

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penanaman Nilai-Nilai Keislaman

1. Definisi Penanaman Nilai-nilai Keislaman

Penanaman berasal dari kata tanam yang berarti menaruh, menabur, memasukkan, atau memelihara. Sedangkan penanaman sendiri adalah proses atau caranya, perbuatan menanamkan.¹ Dalam konteks pendidikan penanaman merupakan sebuah upaya yang dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan dan memajukan. Tujuan dari adanya penanaman yaitu untuk mengetahui munculnya sebuah perkembangan dan mendapatkan hasilnya.

W.J.S Purwadarminta dalam kamus umum bahasa indonesia mendefinisikan nilai sebagai sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai-nilai adalah sebuah upaya untuk menumbuhkan, mengembangkan dan memajukan sesuatu dengan tujuan agar dapat manfaat.²

Sedangkan keislaman berasal dari kata islam yang berasal dari kata *aslama*, *yuslimu*, *islaman*, yang berarti *submission* (ketundukan), *resignation* (pengunduran), dan *reconciliation* (perdamaian), (*to the will of God*) (tunduk kepada kehendak Allah). Kata *aslama* ini berasal dari kata

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)

² Nur Syifafatul Aimmah, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di KB Islam Plus Assalamah Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 12.

salima berarti peace yaitu : damai, aman, dan sentosa. Pengertian islam yang sedemikian itu, sejalan dengan tujuan ajaran islam, sehingga terwujud keselamatan, kedamaian, aman dan sentosa, serta sejalan pula dengan misi ajaran islam, yaitu menciptakan perdamaian dimuka bumi dengan cara mengajak manusia untuk patuh dan tunduk kepada tuhan.³

Dengan demikian nilai-nilai keislaman yang dimaksud adalah nilai yang berguna bagi manusia yang berkaitan dengan agama Allah (islam) yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari agar dapat mencapai kehidupan yang aman, damai, dan sentosa.

Beberapa nilai agama yang harus diberikan kepada anak usia dini diantaranya adalah:⁴

1) Nilai Keimanan

Iman berarti pengetahuan (*knowledge*), percaya (*belief, faith*), dan yakin tanpa bayangan keraguan (*to be convinced beyond the last shadow of doubt*). Dengan demikian iman adalah kepercayaan yang timbul akibat pengetahuan dan keyakinan.⁵

Nilai keimanan ini merupakan pembinaan pertama yang harus ditanamkan dalam jiwa dan pikiran anak. Sebab nilai keimanan merupakan landasan pokok sebagai pengembangan fitrah bagi manusia yang mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mengakui dan

³ Abudin Nata, *ILMU PENDIDIKAN ISLAM*, (Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP, 2010), hal. 32.

⁴ Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini: Panduan Bagi Guru, Orang Tua, Konselor, Dan Praktisi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: KALIMEDIA), hal. 219.

⁵ Abdurrahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam; Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkoneksi*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 38.

mempercayai adanya tuhan.⁶ Untuk itu, nilai keimanan menjadi sesuatu yang sangat penting untuk ditanamkan semenjak usia dini.

2) Penanaman Nilai Ibadah

Ibadah menurut bahasa artinya taat, tunduk, turut dan do'a.⁷ Menurut ajaran islam, ibadah dibagi menjadi dua yaitu (1) ibadah khusus (Khassah) yang disebut juga ibadah mahdah (ibadah yang ketentuan pelaksanaannya sudah pasti ditetapkan oleh Allah dan dijelaskan oleh Rasul-Nya), seperti shalat, puasa, zakat, dan haji (2) ibadah umum ('Ammah) yang disebut juga ibadah ghoiru mahdhoh yakni semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan pada diri sendiri dan orang lain, dilaksanakan dengan niat ikhlas karena Allah, seperti belajar, mencari nafkah, menolong orang susah dan lain sebagainya.

Penanaman ibadah secara sederhana harus dilakukan sejak usia dini. Artinya penanaman ibadah ini tidak bersifat membebani jiwa anak namun sebatas Latihan dalam menjalani masa persiapan guna menyambut masa pembebanan kewajiban (*taklif*) Ketika anak kelak telah memasuki usia baligh. Untuk itu penanaman ibadah idealnya dilakukan semenjak anak berusia dini.

3) Menanamkan Nilai Akhlak

Akhlak secara etimologi berasal dari kata *khalaqa* yang berarti mencipta, membuat atau menjadikan. Akhlak adalah hal ihwal yang

⁶ Najib Khalid Al-Amir, *Min As Alibi Ar-Rasul Fi At-Tarbiyah*, Terj. M. Iqbal Haetami, *Mendidik Cara Nabi SAW* (Bandung: Pustaka hidayah, 2002), hal. 145.

⁷ Nurhabibah, *Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Dalam Keluarga Di Lingkungan Lokalisasi Pasar Kembang Yogyakarta*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga), hal 213-214.

melekat dalam jiwa darinya muncul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia. Apabila hal ihwal atau tingkah laku tersebut menimbulkan perbuatan yang baik, maka tingkah laku tersebut dinamakan akhlak yang baik, begitu juga sebaliknya apabila tingkah laku tersebut menimbulkan perbuatan buruk maka tingkah laku yang demikian dinamakan akhlak yang buruk.

Menurut Norma Tarazi apabila anak dibesarkan dengan bimbingan akhlak yang mulia dari orang tua dan lingkungan yang kondusif maka ia akan memiliki banyak figure untuk diteladani dan membantu dalam pembentukan pribadi yang islami pada diri anak.⁸ Karena akhlak pada anak terbentuk dengan meniru, bukan nasehat atau petunjuk. Anak selalu mengawasi tingkah laku orang tuanya. Maka diharapkan orang tua sebagai pendidik utama jauh lebih berhati-hati dalam bertindak dan memberi teladan yang baik.

2. Tujuan Penanaman Nilai-nilai Keislaman

Islam adalah agama yang diperintahkan Allah SWT kepada manusia untuk memeluknya secara utuh dan menyeluruh. Ajaran islam ini diperuntukkan bagi manusia sebagai petunjuk ke jalan yang lurus Ketika melaksanakan tugas-tugas hidup serta mencapai tujuan hidup didunia.⁹

Tujuan pendidikan islam yang bersifat universal dirumuskan dari berbagai pendapat para pendidikan, seperti Al-Attas, Athiyah Al-Barasyi,

⁸ Norma Tarazi, *The Child In Islam: A Muslim Parent's Handbook*, Terj. Nawang Sri Wahyuningsih, *Wahai Ibu Kenali Anakmu: Pegangan Orang Tua Muslim Mendidik Anak*, (Bandung: Mitra Pustaka, 2003), hal. 165.

⁹ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), hal. 14.

Munir Mursi, Ahmad D. Marimba, Mukhtar Yahya, Muhammad Quthb, dan sebagainya.¹⁰ Al-Atthas misalnya, menghendaki tujuan pendidikan islam yaitu manusia yang baik, sedangkan Athiyah Al-Barasyi menghendaki tujuan akhir pendidikan islam yaitu manusia yang berakhlak mulia. Munir Mursi menghendaki tujuan akhir pendidikan yaitu manusia sempurna. Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan pendidikan islam adalah terbentuknya orang yang berkepribadian muslim.

Mukhtar Yahya merumuskan bahwa tujuan pendidikan islam adalah memberikan pemahaman ajara-ajaran islam pada peserta didik dan membentuk keluhuran budi pekerti sebagaimana misi rosululloh SAW sebagai pengemban perintah, menyempurnakan akhlak manusia untuk memenuhi kebutuhan kerja. Sedangkan Muhammad Quthb berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifahNya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah.¹¹

Dapat disimpulkan bahwa tujuan penanaman nilai-nilai keislaman yaitu memberikan bekal kepada peserta didik berupa ajaran-ajaran islam sebagai pedoman dalam hidupnya dengan harapan potensi yang mereka miliki dapat berkembang hingga mereka memiliki kualitas pondasi agama yang kokoh.

¹⁰ Abudin Nata, *ILMU PENDIDIKAN ...*, hal. 62.

¹¹ *Ibid ...*, hal. 63.

B. Perkembangan Nilai Agama Dan Moral

1. Definisi Perkembangan Nilai Agama dan Moral

Perkembangan merupakan perubahan mental yang berlangsung secara bertahap dan dalam waktu tertentu, dari kemampuan yang sederhana menjadi kemampuan yang lebih sulit.¹² Perkembangan berkaitan dengan *kualitatif*.¹³

Agama berasal dari bahasa sansekerta yang berasal dari 2 kata yaitu *a* dan *gama*. *A* mengandung makna tidak, dan *gama* bermakna kacau. Jadi Ketika kedua suku kata tersebut digabungkan maka agama diartikan “tidak kacau”. Maksudnya, agama merupakan sistem yang mengatur segala aspek dalam kehidupan agar segala sesuatu dapat berjalan sesuai dengan norma dan aturan yang ada di dalam lingkungan masyarakat.¹⁴

Nilai-nilai agama adalah nilai-nilai kehidupan yang menceminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman berperilaku sesuai dengan aturan-aturan ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat.¹⁵

Yang dimaksud dengan moral yaitu secara etimologis kata “moral” berasal dari bahasa latin “*mos*”, yang artinya tata cara, adat istiadat, atau kebiasaan, sedangkan jamaknya adalah “*mores*”. Dalam arti kebiasaan atau

¹² Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 21.

¹³ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 1978), hal. 23.

¹⁴ Wulan Adiarti, *Buku Ajar Perkembangan Anak Usia Dini 2*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2012), hal. 79

¹⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 69

adat istiadat,¹⁶ kata “*moral*” mempunyai arti yang sama dengan kata Yunani “*ethos*” yang berate “*etika*”. Dalam kamus bahasa indonesia moral berarti ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum mengenai suatu perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya.¹⁷

Menurut Jamie dalam bukunya yang menyatakan bahwa moral adalah ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan (akhlak).¹⁸ Sedangkan Sjarkawi mengemukakan bahwa nilai moral diartikan sebagai isi mengenai keseluruhan tatanan yang mengatur perbuatan, tingkah laku, sikap dan kebiasaan manusia dalam masyarakat berdasarkan ajaran nilai, prinsip, dan norma.¹⁹

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa didalam nilai moral yang menjadi tolak ukur suatu perbuatan itu bernilai baik atau buruk adalah adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Nilai-nilai moral bersifat *objectivistic* dikategorikan sebagai moral kesusilaan seperti kejujuran, keadilan, keikhlasan, tanggungjawab dan lain-lain. Adapun nilai-nilai moral yang bersifat *relavistic* dikategorikan sebagai moral kesopanan seperti berbicara sopan santun, hormat kepada yang lebih tua, dan lain sebagainya.²⁰

Dengan demikian perkembangan nilai agama dan moral dapat diartikan sebagai perubahan mental yang dialami anak usia dini dari

¹⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1978), Edisi Keenam, hal. 74

¹⁷ Hasan Alwi dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 754

¹⁸ Jamie C. Miller, *Mengasah Kecerdasan Moral Anak*, (Bandung: KAFIA, 2003), hal. 15

¹⁹ Sjarkawi, *Pembentukan Karakter Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara), hal. 29

²⁰ Lia Yuliana, *Penanaman Nilai-nilai ...*, hal. 4

kemampuan sederhana ke kemampuan yang lebih sulit yang berkaitan dengan kemampuannya dalam memahami dan melakukan perilaku yang baik berdasarkan agama yang diyakininya.

2. Tujuan Perkembangan Nilai Agama dan Moral

Pengembangan nilai agama pada anak usia dini secara umum bertujuan untuk meletakkan dasar-dasar keimanan dengan pola takwa kepada-Nya dan keindahan akhlak, serta memiliki kesiapan untuk hidup ditengah-tengah masyarakat untuk menempuh kehidupan yang diridhoi-Nya.²¹

Adapun tujuan khusus pengembangan nilai agama pada anak usia dini, yaitu:

- a. Mengembangkan rasa iman dan cinta terhadap tuhan
- b. Membiasakan anak-anak agar melakukan ibadah kepada tuhan
- c. Membiasakan agar perilaku dan sikap anak didasari dengan nilai-nilai agama
- d. Membantu anak agar tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada tuhan.

Tujuan yang hendak dicapai dengan adanya pengembangan nilai moral adalah mempersiapkan anak sedini mungkin mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai moral sehingga dapat hidup sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat.²²

Pengembangan nilai moral berfungsi untuk mencapai beberapa hal :

²¹ Rizki Ananda, *Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini*, (Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2017), hal. 26

²² *Ibid* ..., hal. 23

- 1) Agar perilaku dan sikap anak didasari oleh nilai moral sehingga anak dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat.
- 2) Membantu anak agar tumbuh menjadi pribadi yang matang dan mandiri
- 3) Melatih anak untuk dapat membedakan sikap dan perilaku yang baik dan perilaku yang tidak baik sehingga dengan sadar berusaha menghindarkan diri dari perbuatan tercela.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pengembangan nilai agama dan moral adalah untuk mengembangkan kepribadian pada anak baik dari segi norma-norma yang berlaku pada masyarakat maupun dari segi syariat agama.

3. Ruang Lingkup Aspek Perkembangan Nilai Agama dan Moral

Penanaman nilai agama dan moral pada anak haruslah disesuaikan dengan usia anak. Hal ini didukung oleh pemerintah dengan mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia no. 137 tahun 2014 yang berisi tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini berdasarkan lingkup perkembangan nilai agama dan moral. Didalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia no. 137 tahun 2014 yang berisi tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak meliputi:²³

²³ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Standar Isi Tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak*, no. 137 Tahun 2014

Tabel 2.1
Lingkup Perkembangan Nilai Agama dan Moral

NO.	Usia	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
1	4-5 tahun	a. Mengetahui agama yang dianutnya b. Meniru gerakan ibadah dengan urutan yang benar c. Mengucapkan do'a sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu d. Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk e. Membiasakan diri berperilaku baik f. Mengucapkan salam dan membalas salam

4. Bentuk Kegiatan dalam Pengembangan Nilai Agama dan Moral

Untuk mencapai keberhasilan pembentukan kepribadian anak agar mampu terwarnai dengan nilai-nilai agama, maka perlu didukung oleh unsur keteladanan dari orang tua dan guru. Untuk tujuan tersebut, ada beberapa strategi yang dapat digunakan dalam pengembangan nilai agama dan moral diantaranya:²⁴

a) Melalui Kegiatan Rutinitas

Kegiatan rutinitas adalah kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan secara terus menerus namun terprogram dengan pasti. Kegiatan ini biasanya tidak terdokumentasi dalam perencanaan pembelajaran kegiatan rutinias ini meliputi: mengucapkan salam berdo'a sebelum dan sesudah makan, berdo'a sebelum dan sesudah belajar.

²⁴ Siti Nurjanah, *Perkembangan Nilai Agama Dan Moral (STTPA Tercapai)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018), hal. 51.

b) Melalui Kegiatan Terintegrasi

Kegiatan terintegrasi adalah kegiatan pengembangan materi nilai-nilai agama dan moral yang disisipkan melalui pengembangan kemampuan dasar lainnya seperti bahasa, kognitif, fisik-motorik, sosial emosional.

c) Melalui Kegiatan Khusus

Kegiatan khusus ini lebih menitik beratkan kepada pengembangan nilai-nilai agama yang pelaksanaannya secara khusus dan tidak dimasukkan dengan pengembangan dasar lainnya. Pembelajaran secara khusus ini membutuhkan waktu khusus dan fasilitas yang memadai disesuaikan dengan kebutuhan dan waktu yang tersedia. Seperti tempat-tempat praktek beribadah dalam agama islam meliputi praktek wudhu, praktek sholat, manasik haji, belajar membaca al-Qur'an, dan hafalan surat-surat pendek.²⁵

a. Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an berasal dari kata *Qiro'ah* yang merupakan bentuk Masdar dari *Qoro'a*, *Qiro'atun*, *wa qur'anan* yang berarti bacaan atau sesuatu yang berulang-ulang.²⁶ Sedangkan pengertian secara istilah Al-Qur'an adalah lafal arab yang diturunkan kepada nabi Muhammad S.A.W yang dinukil secara mutawatir, termaktub dalam mushaf,

²⁵ Arif Hakim, *Pengembangan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Di Taman Kanak-Kanak (Analisis Deskriptif Di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, Dalam Jurnal Ta'dip, Vol 5 No 1 (November 2016)*, Diakses Pada Tanggal 04 November 2021 Pukul 19.30 WIB.

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, (Bandung: Syamil Qur'an, 2012), hal. 412.

dimulai dari surat Al-Fatihah diakhiri dengan surat An-Nas dan membacanya adalah ibadah.²⁷

Al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada umatnya sebagai petunjuk manusia untuk kehidupan dunia dan akhirat. Al-Qur'an mengarahkan manusia pada jalan yang benar dan lurus, sehingga bisa mencapai kesempurnaan manusiawi yang merealisasikan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²⁸

Penanaman pendidikan ini harus disertai dengan contoh konkret sebagaimana dicontohkan oleh orang tua baik tutur kata maupun perbuatan yang bisa diterima oleh anak yang masuk dalam pada pikiran anak, sehingga penghayatan mereka disertai dengan kesadaran rasional, sebab dapat dibuktikan secara empirik dilapangan. Dengan demikian anak harus sedini mungkin diajarkan mengenai baca tulis kelak menjadi generasi Qur'ani yang Tangguh dalam menghadapi zaman.

Dalam pembelajaran membaca al-Qur'an terdapat banyak metode, salah satunya adalah:

1) **Metode Tilawati**

a. Pengertian Metode Tilawati

Metode dalam kamus Bahasa Indonesia yaitu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud; cara

²⁷ Imam Muchlas, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Malang: UMM Press, 2004), hal 4.

²⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), hal. 136.

kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.²⁹

Dalam bahasa Arab metode disebut dengan *al-arqah*, kata ini selain diartikan sebagai metode, juga diartikan kepada jalan. Dengan demikian, metode dapat diartikan kepada suatu jalan yang dapat ditempuh dalam mencapai suatu tujuan.³⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara, jalan, teknik yang direalisasikan dengan baik dan benar sesuai dengan ketentuan-ketentuan metode agar bisa diterima ataupun digunakan untuk mencapai tujuan atau target yang sudah ditentukan sebelumnya.

Secara bahasa *tilawati* berarti bacakan. Nama yang berarti doa para penyusunnya agar senantiasa umat Islam menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan pertama dan yang utama.³¹ Metode *tilawati* disusun pada tahun 2002 oleh tim yang terdiri dari Drs. H. Hasan Sadzili, Drs. HM. Thohir Al Aly, M.Ag, KH. Masrur Maffsyhud dan Drs. H. Ali Muaffa. Metode *tilawati* dikembangkan untuk menjawab permasalahan yang berkembang di TK-TPA.

²⁹ Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 952

³⁰ Muhammad Yusuf, *Tafsir Tarb Wi Pesan-pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 114

³¹ Ahmad Izzan & Dindin Moh Saepudin, *Metode Pembelajaran Al-Qur'an*, (Bandung: Buku Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 17

b. Tujuan

Tujuan pembelajaran Al-Qur'an metode tilawati pada tingkat anak usia dini adalah:³²

- 1) Membekali anak agar fasih melafalkan huruf hijaiyah
- 2) Mengkondisikan kecenderungan dunia anak yang aktif dan tidak konsentrasi
- 3) Mengenalkan dasar-dasar arah dan bilangan
- 4) Mengantarkan pembelajaran ke tilawati jilid 1-6, menggunakan teknik klasikal baca simak.

c. Media Belajar

Untuk memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran, diperlukan media yang sesuai sehingga pembelajaran efektif, efisien, dan kondusif.³³

- 1) Pegangan santri : Buku tilawati paud, Buku kitabaty paud, Alat penunjuk buku.
- 2) Perlengkapan mengajar: Peraga kartu, Peraga kalender, Buku materi hafalan, Sandaran peraga, Alat penunjuk peraga, Meja belajar, Buku absensi santri.

d. Penerapan

- 1) Pembelajaran klasikal menggunakan kartu
- 2) Pembelajaran klasikal peraga kalender
- 3) Pembelajaran Buku

³² Ali Muaffa, et. all., *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati*, (Surabaya: Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah Surabaya, 2018), hal. 2

³³ *Ibid* .., hal. 2

Penerapan pembelajaran buku menggunakan pendekatan individual. Anak dibagi ada yang membaca al-Qur'an atau jilid kemudian anak yang lain diberi tugas ketrampilan seperti mewarnai huruf hijaiyah, menulis arab pada buku kitabaty.

- 4) Guru memberikan penghargaan atas kemampuan anak
- 5) Anak membaca menggunakan lagu rost dengan masing-masing setiap pertemuan 1 halaman.

e. Evaluasi/Munaqosyah

Adalah alat ukur sebagai upaya yang dilakukan dalam rangka memperoleh data perkembangan santri setelah melalui proses pembelajaran. Penerapannya, santri membaca secara acak lima halaman yang dibaca halaman 34 sampai 44 menggunakan lagu rost dengan durasi maksimal lima menit. Setelah menyelesaikan tilawati paud, santri melanjutkan tilawati jilid 1-6.³⁴

b. Menghafal Surah Pendek

Menghafal surah-surah pendek pilihan merupakan salah satu fokus dari pembelajaran al-Qur'an dan Hadits. Agar anak lebih mudah dan tertarik untuk menghafalkan surat pendek tersebut maka dibutuhkan sebuah metode dalam kegiatan pembelajaran. Metode tirkor merupakan salah satu contoh metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran menghafal surah pendek.

³⁴ *Ibid* .., Hal. 8.

Kata *tikrar* berasal dari bahasa arab, Masdar dari kata *karara* yang berarti mengulang sesuatu dan berbuat berulang-ulang. Kata *tikrar* memiliki beberapa makna ketetapan atau kenyataan.³⁵ Dalam bahasa inggris yaitu “*be repeated*” berulang-ulang atau “*repeating*” (pengulangan).³⁶ Adapun menurut istilah *tikrar* berarti menyebutkan sesuatu dua kali berturut-turut atau penunjukan lafal terhadap sebuah makna secara berulang.³⁷

Metode menghafal dengan menggunakan metode *tikrar* dapat dilakukan dengan cara guru membaca dengan keras secara berulang-ulang. Sedangkan anak mengikuti apa yang dibacakan oleh guru dan mengulangnya sampai hafal. Setelah itu hafalan dilestarikan dengan mengulang-ulangnya secara rutin kapan dan dimana saja.³⁸

Dengan proses membaca secara rutin dan berulang-ulang akan mengindahkan hafalan serta membantu otak kiri ke otak kanan. Otak kanan memiliki daya ingat yang kuat. untuk masuk ke dalam memori otak kanan, otak membutuhkan waktu yang cukup lama. Salah satu cara yang efektif yakni dengan proses pengulangan. Dengan metode

³⁵ Mahmud yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung,1998), hal.223

³⁶ John M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Indonesia Ingris* (Jakarta: Gramedia, 1998), hal. 601

³⁷ Khalid Ibn Usman As Sabt, *Qawa'id At Tafsir, Jam'an Wa Dirosah*, (tt: Dar Ibn 'Affan,1997), hal. 701

³⁸ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak: Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*. (Jakarta: GEMA INSANI, 2004). hal. 82.

tikrar, kualitas dan kuantitas hafalan dapat terjaga dengan baik dan daya ingat anak menjadi kuat.³⁹

Dalam menghafal al-qur'an terdapat beberapa cara, Abdul Aziz Abdul Rauf menyebutkan beberapa teknik dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu:⁴⁰

1. Teknik memahami ayat yang akan dihafal

Cara ini merupakan cara yang paling baik untuk diterapkan. Dengan cara ini seseorang dapat menyelesaikan hafalan dalam tempo yang relatif singkat. Tetapi cara ini lebih cocok digunakan untuk orang yang memiliki ilmu alat, yakni bahasa Arab.

2. Teknik mengulang-ngulang sebelum menghafal

Cara ini terasa lebih cocok untuk mayoritas penghafal al-Qur'an. Karena inti menghafal al-Qur'an adalah dengan mengulang-ulangnya, bahkan untuk orang yang menguasai bahasa Arab sekalipun. Hafalan tidak bisa hanya bermodalkan faham bahasa Arab tanpa mengulang-ulangnya.

3. Teknik mendengar dan menulis sebelum menghafal

Cara ini cocok digunakan untuk seseorang anak yang menghafal al-Qur'an dalam bimbingan orangtuanya atau untuk lembaga pendidikan al-Qur'an yang menggunakan metode privat.

Akan tetapi cara ini mempunyai kelemahan, ketika seorang

³⁹ Lailatu Zuhro dkk, *Metode TIKRORI Untuk Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di MI Al-Huda Sidoarjo*, Dalam Jurnal El Bidayah: Journal Of Islamic Elementary Education Vol 2, No. 1, 2020, hal. 15.

⁴⁰ Zaki Zamani & Muhammad Syukron, *Menghafal Al-Qur'an Itu Gampang!*, (Yogyakarta: PP Al-Munawwir Krpyak, 2008), hal. 46

penghafal harus mendengar atau menuliskan ayat-ayat yang akan dihafal, yang dibaca oleh guru, maka akan membutuhkan banyak waktu, karena disaat bersamaan guru harus menyimak hafalan dari murid lain.⁴¹

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Dikfa Ardela Retnosari (2019), dengan judul *Implementasi Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia 4-5 Tahun Di RA Nurul Huda Gunungpati*.⁴² Persamaan dengan skripsi yang akan diteliti yaitu sama-sama membahas tentang nilai agama dan moral anak usia dini. Perbedaannya yaitu skripsi tersebut menjadikan lembaga RA sebagai lokasi penelitian sedangkan penulis memfokuskan penelitian di lembaga TPQ.

Selanjutnya penelitian Baiq Lina Nawarni (2018), dengan judul *Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Melalui Pembiasaan Praktek Keagamaan Dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Siswa Kelas V Di MI NW Kebon Dalem Desa Kotaraja Kec. Sikur Lombok Timur Tahun Pelajaran 2017-2018*.⁴³ Dalam skripsi tersebut menjelaskan mengenai proses dan hasil dari internalisasi nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan praktek keagamaan dalam meningkatkan ketaatan ibadah siswa kelas V di MI NW Kebon Dalem desa kotaraja kec. sikur lombok timur. Persamaannya yaitu sama-sama

⁴¹ *Ibid*, hal. 47

⁴² Dikfa Aedela Retnosari, *Implementasi Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia 4-5 Tahun Di RA Nurul Huda Gunungpati*, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2019).

⁴³ Baiq Lina Nawarni, *Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Melalui Pembiasaan Praktek Keagamaan Dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Siswa Kelas V Di MI NW Kebon Dalem Desa Kotaraja Kec. Sikur Lombok Timur Tahun Pelajaran 2017-2018*, (Mataram: UIN MATARAM, 2018).

membahas tentang penanaman nilai-nilai keislaman. Namun yang membedakan adalah peneliti lebih memfokuskan pada metode guru dalam penanaman nilai-nilai keislaman pada anak usia dini di TPQ Asy Syafi'iyah Prambon sedangkan skripsi tersebut memfokuskan penelitiannya melalui pembiasaan praktek keagamaan kemudian subjek penelitiannya adalah siswa kelas V MI NW Kebon Dalem.

Selanjutnya penelitian Zakiyatul Imamah (2019), dengan judul *Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Di Lingkungan Keluarga Perkotaan (Studi Kasus Anak Usia Dini di RW 03 Kelurahan Randusari Kota Semarang)*.⁴⁴ Dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini di lingkungan keluarga perkotaan di kota semarang. Persamaan dengan skripsi saudara zakiyatul imamah adalah sama-sama membahas tentang perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini. Namun yang membedakan adalah peneliti lebih memfokuskan tentang metode atau cara yang digunakan guru dalam penanaman nilai-nilai keislaman anak usia dini di TPQ Asy Syafi'iyah Prambon sedangkan skripsi tersebut memfokuskan lingkungan keluarga perkotaan di kota Semarang sebagai lokasi penelitian.

⁴⁴ Zakiyatul Imamah, *Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Di Lingkungan Keluarga Perkotaan (Studi Kasus Anak Usia Dini di RW 03 Kelurahan Randusari Kota Semarang)*, (Semarang: UIN Walisongo, 2019).

Tabel 2.2
Persamaan Dan Perbedaan Dengan Penelitian Terdahulu

Persamaan & perbedaan penelitian	Penelitian terdahulu 1	Penelitian terdahulu 2	Penelitian terdahulu 3	Penelitian ini
Judul	Implementasi Nilai Agama Dan Moral Anak Usia 4-5 Tahun Di RA Nurul Huda Gunungpati	Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Melalui Praktek Keagamaan Dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Siswa Kelas V Di MI NW Kebon Dalem Desa Kotaraja Kec. Sikur Lombok Timur Tahun Pelajaran 2017-2018	Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Di Lingkungan Keluarga Perkotaan (Studi Kasus Anak Usia Dini di RW 03 Kelurahan Randusari Kota Semarang)	Penanaman Nilai-nilai Keislaman dalam Mengembangkan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini di TPQ Asy Syafi'yyah Prambon Nganjuk.
Tahun	2019	2018	2019	2021
Jenis	Kualitatif deskriptif	Kualitatif deskriptif	Kualitatif studi fenomenologi	Kualitatif deskriptif

penelitian				
Subjek penelitian	Anak Usia 4-5 Tahun Di RA Nurul Huda Gunungpati	Siswa Kelas V Di MI NW Kebon Dalem	Anak Usia Dini Di Lingkungan Keluarga Perkotaan	Anak Usia Dini Di TPQ Asy Syafi'yyah Prambon Nganjuk
Persamaan	sama-sama membahas tentang nilai agama dan moral anak usia dini	sama-sama membahas tentang penanaman nilai-nilai keislaman	sama-sama membahas tentang perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini	Sama-sama membahas tentang penanaman nilai- nilai keislaman dan nilai agama dan moral anak
Perbedaan	lembaga RA sebagai lokasi penelitian	memfokuskan penelitiannya melalui pembiasaan praktek keagamaan kemudian subjek penelitiannya adalah siswa kelas V MI NW Kebon Dalem	memfokuskan lingkungan keluarga perkotaan di kota Semarang sebagai objek penelitian	Membahas tentang metode guru menanamkan nilai- nilai keislaman (membaca al-Qur'an & hafalan surah pendek di TPQ Asy- Syafi'iyah Prambon Nganjuk

Dari beberapa penelitian terdahulu, terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. dimana peneliti terdahulu meneliti tentang implementasi, proses serta hasil dari penanaman nilai keislaman dan nilai agama dan moral sedangkan penulis memfokuskan penelitian pada metode guru dalam penanaman nilai-nilai keislaman membaca al-Qur'an serta hafalan surah pendek dalam mengembangkan nilai agama dan moral anak usia dini di TPQ Asy Syafi'yyah Prambon Nganjuk.

D. Paradigma Penelitian

Nilai agama dan moral adalah salah satu dari 6 aspek perkembangan yang terdapat pada anak usia dini. Nilai agama dan moral merupakan salah satu hal yang harus berikan kepada anak sejak usia dini. Mengingat bahwa anak usia dini merupakan fase yang tepat untuk ditanamkan pendidikan nilai agama dan moral karena pada saat itu anak masih mudah untuk dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Pentingnya penanaman nilai-nilai dan norma-norma agama yang kuat terhadap bangsa ini adalah agar generasi penerus tidak mudah terpengaruh dan mempunyai filter ketika pengaruh-pengaruh dari bangsa lain masuk. Agar, penanaman dari nilai-nilai dan norma-norma agama tersebut kuat, maka harus dilakukan sejak usia dini.

Dari uraian diatas, maka paradigma penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan Paradigma Penelitian

